

WUJUD KEBUDAYAAN MASYARAKAT ADAT CIKONDANG DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN

Deni Miharja

Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.

E-mail: miharjadeni@yahoo.co.id

Abstract

This study departs from the human life lived long enough in a community, where the community will create a rule or a handle on life that can be used as a way of survival for the creation of a safe, serene and peaceful. The rule could be religious and also can be a culture. Indigenous peoples with all its potential ability to be creative to build an environment that is completely self-contained and is also able to preserve the nature of the damage. As a result of the natural environment inhabited by indigenous communities today rescued from various natural disasters. This phenomenon would be an exciting study material for study. The Society has a certain cultural values that differ from one another. The indigenous peoples are a society that is in life comes with a quirk inherited his ancestors, either in the form of a view of life, religious traditions and values of other cultures that sought to be maintained and implemented in his life as a commandment of life for the benefit of their ancestors. The Cikondang society known as the Sunda ethnic and categorized as indigenous communities, because until now still cling to the traditions of his forefathers. It stands out that of the indigenous peoples Cikondang is the persistence of indigenous peoples to preserve and utilize the environment to life. This can be seen, when the rainy season Cikondang region is not exposed to landslides, even a water source can be fully utilized for agriculture, so that agricultural produce in abundance. Likewise third dry season Cikondang indigenous peoples do not worry about the lack of water even position in the hills of the mountains.

Keywords:

Indigenous peoples; a form of culture; environment.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kehidupan manusia yang hidup cukup lama dalam sebuah komunitas masyarakat, dimana masyarakat tersebut akan menciptakan berbagai aturan atau pegangan hidup yang bisa dijadikan sebagai jalan untuk terciptanya keberlangsungan hidup yang aman, tenang dan damai. Aturan itu bisa berupa agama dan juga bisa berupa kebudayaan. Masyarakat adat dengan segala potensi yang dimilikinya mampu berkreasi untuk membangun sebuah lingkungan yang benar-benar mandiri dan juga mampu menjaga kelestarian alam dari kerusakan. Alhasil lingkungan alam yang didiami oleh komunitas masyarakat adat saat ini terselamatkan dari berbagai musibah bencana alam. Fenomena ini, tentu menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti. Masyarakat memiliki nilai budaya tertentu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Masyarakat adat adalah suatu masyarakat yang dalam kehidupannya hadir dengan kekhasan yang diwariskan nenek moyangnya, baik berupa pandangan hidup, tradisi keagamaan dan nilai-nilai kebudayaan lainnya yang diusahakan untuk tetap dipertahankan dan dilaksanakan dalam hidupnya sebagai titah dari leluhurnya untuk kemaslahatan hidup. Masyarakat Cikondang dikenal sebagai etnis Sunda dan dikategorikan sebagai komunitas masyarakat adat, karena sampai saat ini masih berpegang teguh terhadap tradisi leluhurnya. Hal menonjol yang ada pada masyarakat adat Cikondang adalah kegigihan masyarakat adat Cikondang dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk kehidupannya. Hal ini bisa dilihat, ketika musim hujan wilayah Cikondang tidak terkena longsor, bahkan sumber air bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk pertanian, sehingga hasil pertanian melimpah ruah. Begitupun ketiga musim kemarau masyarakat adat Cikondang tidak khawatir kekurangan air walaupun posisinya ada di perbukitan pegunungan.

Kata Kunci:

Masyarakat adat; wujud kebudayaan; lingkungan hidup.

A. PENDAHULUAN

Hal yang menarik, ketika sebuah masyarakat adat mampu bertahan hidup di tengah arus modernisasi dewasa ini dengan konsep sederhana yang dikembangkannya, yaitu terjaganya lingkungan alam tempat

dimana mereka tinggal. Masyarakat adat dengan segala potensi yang dimilikinya mampu berkreasi untuk membangun sebuah lingkungan yang benar-benar mandiri dan juga mampu menjaga kelestarian alam dari gangguan manusia. Alhasil lingkungan alam

yang didiami oleh komunitas masyarakat adat saat ini terselamatkan dari berbagai musibah bencana alam. Fenomena ini, tentu menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti.

Masyarakat adat dengan kebudayaan yang dimilikinya cenderung mampu mengaplikasikan fungsinya dalam wujud system budaya dan juga dalam bentuk aktifitas atau tradisi ritual serta wujud artefaknya yang nyata-nyata bisa mengandung nilai bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat adat itu sendiri.

Fenomena sebuah masyarakat adat yang mampu menjalankan ketiga wujud kebudayaan dalam melestarikan lingkungan, bisa terlihat pada masyarakat adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

Masyarakat Cikondang dikenal sebagai etnis Sunda¹ dan dikategorikan sebagai komunitas masyarakat adat, karena sampai saat ini masih berpegang teguh terhadap ajaran leluhurnya. Selanjutnya berdasarkan data yang di peroleh, masyarakat Cikondang seluruhnya beragama Islam. Artinya disini terjadi proses integrasi Islam dengan budaya Sunda dalam segala aspek kehidupan. Hal menonjol yang ada pada masyarakat adat Cikondang adalah kegigihan masyarakat adat Cikondang dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk kehidupannya. Kondisi ini bisa dilihat, ketika musim hujan wilayah Cikondang tidak terkena longsor, bahkan sumber air bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk pertanian, walaupun posisi kampungnya berada di perbukitan Gunung Tilu. Begitupun ketiga musim kemarau masyarakat adat Cikondang tidak khawatir kekurangan air walaupun posisinya ada di perbukitan pegunungan.

¹Menurut Harsojo Etnis Sunda atau suku bangsa sunda secara antropologi budaya adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering juga disebut tanah pasundan atau Tatar Sunda. Harsojo, "Kebudayaan Sunda" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan XX, (Jakarta: Djambatan, 2004), 307.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian tentang Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang ini menarik untuk ditulis dalam bentuk jurnal. Penelitian ini sendiri dilakukan pada masyarakat Adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Penulis dalam melakukan penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu berusaha mengungkap data secara mendalam yang ada di lokasi penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang wujud ide atau pandangan hidup masyarakat adat Cikondang dalam melestarikan lingkungan, untuk mengetahui tentang wujud aktifitas/sosial masyarakat adat Cikondang dalam melestarikan lingkungan, untuk mengetahui tentang wujud artefak/fisik masyarakat adat Cikondang dalam melestarikan lingkungan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat dan Keagamaan

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu atau manusia yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan², baik itu berupa nilai dan norma, adat serta tradisi lainnya yang dipahami dan kemudian dijadikan pegangan untuk tujuan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.³

Hidup bersama pada masyarakat tentu menjadi sesuatu yang diciptakan⁴, dalam

² Jusman Iskandar, *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial Jilid 1*, (Bandung: Pascasarjana IAIN SGD Bandung, 2001) 171.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. keempat (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 187.

⁴ Yang dimaksud diciptakan disini adalah bahwa manusia tidak mungkin hidup sendiri, melainkan perlu orang lain sehingga dengan nalurinya manusia akan selalu mencari manusia lain untuk hidup bersama. Terlebih manusia dikategorikan sebagai *social animal*

upaya terjadinya keberlangsungan hidup umat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan keleluasaan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam. Manusia dengan seluruh potensinya selalu berkarya untuk bisa eksis dan membangun peradaban yang diinginkannya.

b. Masyarakat Adat

Dalam mengkaji teori masyarakat adat terdapat dua istilah yang berbeda yaitu masyarakat dan adat. Koentjaraningrat mendefinisikan istilah masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁵ Istilah masyarakat ini digunakan untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari.⁶ Koentjaraningrat menambahkan bahwa istilah masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi.⁷

Di dalam literatur dan perundang-undangan terdapat dua penyebutan istilah masyarakat adat, yaitu masyarakat adat dan masyarakat hukum adat. Namun demikian, perbedaan peristilahan tersebut tidak menegaskan hak-hak adat yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan.

Pemahaman yang sederhana terkait masyarakat adat adalah masyarakat yang dalam kehidupannya hadir dengan kekhasan yang diwariskan nenek moyangnya, baik berupa pandangan hidup, tradisi keagamaan dan nilai-nilai lainnya yang diusahakan untuk tetap dipertahankan dan dilaksanakan dalam hidupnya karena sudah merupakan titah dari leluhurnya.

2. Kebudayaan dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian Kebudayaan

atau binatang sosial yang kecenderungannya membutuhkan teman untuk hidup bersama-sama.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1990), 146-147.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 144.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 145.

Konsep awal tentang kebudayaan berasal dari E.B. Tylor yang mengemukakan bahwa *culture* atau *civilization* itu adalah *complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. Batasan tentang kebudayaan ini mengemukakan aspek kebendaan dan bukan kebendaan itu sendiri atau materi dan non-materi, sebagaimana Tylor kemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁸

Kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis⁹. Jadi keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu system budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan ada karena adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya di muka bumi ini, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

⁸ Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, (Pascasarjana Unpad, Bandung, 2001), 157

⁹ K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, 158.

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai *cultural universals*, yang meliputi:¹⁰

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa (lisan dan tulisan)
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (system kepercayaan).

Selanjutnya, ketika memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka kita bisa mengetahui tentang terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebudayaan yang susah berubah. Adapun unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi; seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsur-unsur budaya yang sulit berubah meliputi: agama (sistem kepercayaan), sistem sosial, dan system pengetahuan.¹¹

c. Wujud Kebudayaan

Di atas telah dijelaskan beberapa pengertian dari budaya secara keseluruhan, dari pengertian-pengertian itulah semua pemikiran manusia mengenai kebudayaan terwujud. Koentjaraningrat menguraikan tiga wujud dari kebudayaan,¹² yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan. Sifat ini sesuai dengan wujud dasarnya masih merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat digambarkan secara nyata. Sebagian masih merupakan kerangka pemikiran atau wacana dalam otaknya. Kalangan para antropolog dan sosiolog

menyebutnya sebagai sistem budaya atau *cultural system*.

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Termasuk dalam kategori ini adalah tatanan manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi, serta bergaul diantara sesamanya. Berbeda dengan sistem budaya, wujud kebudayaan berpola ini sangat gampang dilihat bahkan dapat didokumentasikan karena ia tampak nyata dalam perilaku kehidupan masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Disebut juga kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena meruakan seluruh total dari hasil fisik dan totalitas kebudayaan. Sifatnya yang kongkrit membuat wujud ketiga ini lebih tampak jelas, bisa dilihat, serta diraba.

3. Lingkungan Hidup

Menurut Undang-Undang RI No. 4 tahun 1982, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa; Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lain. Dalam Undang-Undang RI tersebut, begitu jelas bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan manusia dengan ruang kehidupannya untuk mencapai suatu kesejahteraan hidup.

Menurut Otto Soemarno, lingkungan hidup adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita,¹³ dan menurut S.J. McNaughto dan Larry L. Wolf, lingkungan hidup adalah semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mem-

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1990), 193

¹¹ Dadang Kahmad, disampaikan pada waktu kuliah Antropologi, Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Dajti Bandung, 2002.

¹² Prasetya, Prabang. *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Solusi Berbasis Enviromental Insight Quotient*, 32.

¹³ Harum M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), 6.

pengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi manusia.

Menurut Emil Salim, bahwa lingkungan hidup adalah segala benda, daya, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.¹⁴ Menurut Soerjani dan Surna T. Djajadiningrat, bahwa lingkungan hidup adalah ekologi, serta dengan mempertimbangkan disiplin lain, terutama ekonomi dan geografi.¹⁵ Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut, maka harus ada upaya pemahaman yang seimbang tentang prinsip dan konsep dasar, serta saling keterkaitan antara ekologi, ekonomi dan geografi untuk mewujudkan lingkungan hidup yang harmonis dan selaras.

4. Kondisi Umum Masyarakat Adat Cikondang

Secara administratif wilayah Kampung Adat Cikondang terletak di Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung, dari sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung Gunung Tilu dan Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan, dari sebelah Timur berbatasan Sungai Cisangkuy Desa Cikalong dan Desa Tribhakti, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukamaju dan Desa Mekarsari Kecamatan Pangalengan, sebelah Barat Laut Hutan Gunung Tilu yang berbatasan dengan Pasir Jambu Gambung Perkebunan Teh.¹⁶

Cikondang adalah nama sebuah kampung di Lereng Gunung Tilu yang nyaman dan damai. Secara turun-temurun, masyarakat Kampung Cikondang masih teguh memegang adat istiadat leluhur. Karenanya, kearifan yang diwariskan secara turun temurun, menjadikan wilayah setempat mampu membuat alam sekitarnya lestari dan terhindar dari bencana alam (longsor, banjir bandang). Meski Cikondang

telah berubah rupa sejak kebakaran besar tahun 1942 yang melanda kampung ini, namun nilai-nilai tradisi itu masih dipertahankan. Beberapa bangunan adat berupa rumah dengan konsep rumah Sunda nampak masih berdiri kokoh dan terpelihara dengan baik. Inilah yang menjadikan identitas adat disandang oleh kampung Cikondang.¹⁷

Wujud Kebudayaan dalam bentuk pandangan hidup pada masyarakat adat Cikondang

Masyarakat adat Cikondang adalah masyarakat Sunda, sehingga kehidupan kesehariannya sama dengan kehidupan yang dialami oleh masyarakat Sunda yang ada di daerah lainnya. Dalam hal pandangan hidup (*world view*), masyarakat adat Cikondang mengenal, bahkan memiliki pemahaman yang sama terkait nilai spirit yang terkandung dalam pandangan hidup tersebut.

Beberapa pandangan hidup yang nampak terlihat dalam masyarakat adat Cikondang, misalnya *kudu handap asor* (harus sopan) dalam berperilaku terhadap sesama. *Kudu someah ka semah* (harus baik terhadap tamu). Dalam ungkapan tersebut memiliki nilai Islam yang begitu mendalam. Di dalam ajaran Islam seorang manusia harus sopan dalam berperilaku terhadap sesamanya serta harus selalu hormat terhadap tamu. Ungkapan pandangan hidup tersebut masih dipegang oleh masyarakat adat Cikondang saat ini.

Masyarakat adat Cikondang, begitu sopan dalam kesehariannya, sehingga tidak terdengar adanya perselisihan antar warga. Ini tentu ada pemahaman yang baik terhadap pandangan hidupnya.

Selanjutnya setiap perilaku, baik yang hubungannya dengan manusia atau alam, masyarakat adat Cikondang mengakar pada konsep pandangan hidup masyarakat Sunda pada umumnya, hal ini terungkap dalam bentuk peribahasa.

Babalik pikir, artinya: sadar atau insyaf dari perbuatan yang buruk dan melakukan perbuatan yang baik. *Mun teu ngarah moal nga-*

¹⁴ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 27.

¹⁵ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, 30.

¹⁶Daftar Isian Data Profil Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, Soreang: BPMPD, 2011, 2.

¹⁷Wawancara dengan Abah Ilin Dasyah, sesepuh Adat Cikondang, Cikondang, Maret 2015.

rih, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngoprek moal nyapek, artinya: Kalau tidak berusaha tak akan mungkin makan nasi, kalau tidak bekerja tak akan mungkin bisa makan, ini sesuai dengan ajaran Islam, lebih menekankan pentingnya ikhtiar.

Dihin pinasti anyar pinanggih, artinya: nasib sudah dipastikan sejak awal, namun baru sekarang dialami. Kepercayaan akan adanya takdir yang sudah ditetapkan sejak awal baru kemudian di alami.

Mulih kajati mulang kaasal, artinya: kembali ketempat asal, yaitu meninggal dunia. Kadang-kadang dipakai istilah *mulih ka rahmatullah* atau *mulia ka langgengan*, yaitu pulang ka rahmatullah atau pulang ka tempat yang langgeng. Konsep ini sangat Islami karena menurut pandangan Islam manusia setelah meninggal kembali ketempat asalnya: *khadirat Allah Swt. rahmatullah, Innalillahi wa inna ilaihi roji'un*

Mipit teu amit, ngala teu menta, artinya: mengambil barang atau memetik tanaman tanpa meminta tanaman terlebih dahulu kepada yang punya. Nilai ini sangat Islami, karena mengambil sesuatu tanpa izin lebih dahulu kepada yang punya sama saja mencuri.

Hirup di dunya darma wawayangan, artinya: hidup didunia itu seperti wayang (yang digerakan oleh dalang). Sesuai dengan ajaran orang Islam yang menganggap manusia tak berdaya upaya melainkan dengan kehendak Allah. *La haula wa laa quwatta, ila billahi aliyul adzim*.

Rejeki tara pahili, bagja teu paala-ala, artinya: rizki atau takdir seseorang itu sudah di tentukan sejak awal, sehingga takkan tertukar dengan takdir orang lain. Tuhanlah yang menentukannya, maka orang harus menerima dengan sabar apapun atau berapapun unsure rizki yang diperolehnya.

Wujud Kebudayaan dalam bentuk aktifitas pada masyarakat adat Cikondang

Dalam hal wujud kebudayaan yang sifatnya aktifitas kegiatan, yang terkait dengan pelestarian lingkungan dan kepedulian terhadap lingkungan yang ada pada masyarakat adat Cikondang bisa ditemukan pada beberapa

aktifitas keseharian ataupun aktifitas yang sudah terjadwal secara kontinyu yang dikemas dalam sebuah tradisi. Diantara tradisi tersebut adalah:

a. Tradisi Wuku Taun

Upacara ini berkaitan dengan upacara taun baru Islam yaitu tahun baru hijriah. Diperingati setiap tanggal 15 muharam. Istilah *seleh taun*, *mapag taun* dapat diartikan "*seleh taun*" maksudnya pergantian taun, sedang "*mapag taun*" artinya menyambut atau menyongsong tahun baru. Istilah "*saleh*" identik dengan "*seren*" berarti serah terima atau melepas tahun lalu dengan segala kenangannya dan menyambut tahun baru agar lebih baik dari tahun yang sebelumnya. Upacara adat ini dilakukan secara besar-besaran, baik oleh penduduk Cikondang khususnya, maupun masyarakat Desa Lamajang pada umumnya.

b. Tradisi Ngaruat Lembur (Hajat Lembur)

Ngaruat lembur atau *hajat lembur* yang biasa dilakukan masyarakat Cikondang adalah dalam bentuk mengadakan selamatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk keselamatan kampung halamannya. Ngaruat lembur adalah salah satu istiadat yang turun temurun yang berkaitan dengan slametan lembur. Dimana masyarakat meminta kepada Allah Swt agar lingkungan yang ditempati mendapatkan keberkahan dan keselamatan hidup.

c. Tradisi Ngaruat Bumi

Wujud kebudayaan dalam bentuk aktifitas terdapat pada tradisi ngaruat bumi, ngaruat kandang hayam, dimana dalam tradisi tersebut masyarakat adat Cikondang mempersiapkan segala sesuatunya, dari persiapan awal, proses tradisi sampai setelah tradisi tersebut dilaksanakan. Adapun tujuan ngaruat bumi dan juga kandang hayam sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. yang dikemas dalam sebuah tradisi yang dilestarikan masyarakat adat Cikondang dan mereka tetap setia melaksanakan ritual ngaruat tersebut sampai saat ini.

d. Tradisi Ruat Solokan

Tradisi ngaruat solokan, pada prinsipnya merupakan upaya untuk melestarikan solokan sebagai saluran air yang akan mengairi sawah dan kolam serta yang lainnya, sehingga apabila solokan/aliran air terjaga dengan baik, maka akan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Pada tradisi ruat solokan pun begitu nampak nilai-nilai ajaran Islam, dimana dengan dibacakannya tawasul dan do'a-do'a yang dikumandangkan dan juga ketika tujuan ngaruat solokan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. yang dikemas dalam sebuah tradisi yang dilestarikan masyarakat adat Cikondang dan mereka tetap setia melaksanakan ritual ngaruat tersebut.

e. Tradisi Ruat Hajat

Wujud kebudayaan dalam bentuk aktifitas terdapat pada tradisi ngaruat hajat. Pada tradisi ngaruat hajat ini, tampak masyarakat melakukan berbagai aktifitas, dari mulai persiapan, proses ngaruat hajat, sampai selesainya ngaruat hajat tersebut. Adapun tujuan ngaruat hajat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. yang dikemas dalam sebuah tradisi yang dilestarikan masyarakat adat Cikondang dan mereka tetap setia melaksanakan ritual ngaruat hajat tersebut.

f. Tradisi Upacara Pertanian

Pada saat bertani, para petani menyiapkan seperangkat bahan-bahan untuk melangsungkan upacara yang sangat sederhana, mereka menyiapkan *hanjuang*, *jawer kotok*, daun *temiang*, dan daun *peuteuy selong*. Kemudian membuat rujak tujuh rupa, bahan-bahan terdiri dari tujuh macam, asem, kelapa, gula, tiwu, surawung, pisang-emas, dan pisang-ambon. Rujak ini di simpan dalam daun pisang. Ditambah seperangkat bahan menyirih dengan dupa dan kemenyan.

g. Tradisi Upacara Hajat Paralon

Hajat atau Selamatan adalah suatu tradisi yang dilaksanakan dipedesaan atau Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung yang sifatnya turun temurun ke generasi penerusnya. kata hajat (*Nyelametkeun*) berasal dari dialek Sunda

yaitu dari kata "selamat" yang artinya terhindar dari bahaya. Jadi upacara hajat atau nyelametkeun ialah ungkapan syukur kita terhadap nikmat Allah Swt yang telah diberikannya serta terhindar dari segala bahaya yang datang dari alam atau dari manusia lain. Hajat yang isinya asal kata dari hayat atau hidup, yang berarti *hajat solokan hirupna solokan ayana cai deng-deng langgeng henteu kakurangan cai*.¹⁸

Wujud Kebudayaan dalam bentuk artefak pada masyarakat Adat Cikondang

a. Rumah Adat

Dalam wujud kebudayaan yang berbentuk artefak salah satunya bisa dilihat dengan adanya rumah adat Cikondang. Rumah adat Cikondang merupakan ikon masyarakat adat Cikondang yang menjadi kebanggaan, karena rumah adat tersebut merupakan salah satu rumah yang terhindar dari kebakaran hebat yang melanda kampung Cikondang.

Bila dicermati bahwa dalam pembuatan rumah adat, leluhur masyarakat adat Cikondang tidak sembarangan dalam membuat rumah, hal ini bisa dilihat dalam pembuatan rumah adat, di mana bisa dijabarkan sebagai berikut; ruangan dalam rumah adat ini pada dasarnya minim sekat dan berkesan luas. Ruangan menyatu secara fungsional menjadi satu kesatuan ruang, ruang keluarga, ruang tamu, dapur dan kamar disebut bumi tengah. Ruang yang disebut gowah terletak pada bagian belakang, berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan gentong (*paniisan*) beras. Pada bagian depan sebelum masuk dalam rumah terdapat golodok tangga, bang barung, pintu disebut panto.

Dalam rumah adat ini terdapat tiang utama berjumlah 21 tiang dan memiliki 5 jendela sebagai simbol sholat lima waktu. Simbol religi juga diterapkan pada panto (pintu) yang mana cuma terdapat satu panto dalam rumah adat ini sebagai simbol akan keyakinan bahwa tuhan itu satu. Lantai (*palupuh*) terbuat dari bahan rotan dan bambu yang terdiri dari lapisan lampit, bahas dan dolos.

¹⁸ Makalah Abah Ilin Dahsyah,4.

Struktur rangka melintang dari bahan kayu yang bertugas memperkuat berdirinya dinding (*bilik*) yang disebut palang dada. Palang dada terdapat pada setiap dinding rumah. Juga terdapat pangeret pada struktur dinding yang hanya digunakan pada sisi bagian lebar dinding ruangan. Pada bagian panjang ruangan dan dinding menggunakan unsur pengikat lainnya yang disebut pamikul.

Uniknya, struktur dinding ini memiliki fungsi lain dari sekedar penguat bilik, sebagai tempat untuk menaruh benda-benda pajangan. Apabila sudah berfungsi seperti ini maka palang dada ini disebut pamidangan.

Orientasi rumah adat ini diatur turun-temurun harus menghadap ke arah timur, suatu aturan adat yang melarang menghadap selain ke arah timur, terlebih pada arah selatan. Menurut keyakinan penduduk, arah selatan adalah tempat para leluhur bersemayam. Sehingga apabila dilanggar termasuk kategori pamali. Sisi lain yang berfungsi maksimal terdapat pada bagian atas pada ruang dalam, tepat di atas ruang bumi tengah yang disebut pagok berupa lantai pada bagian atas sebelum pelafon.

Pagok berbahan bambu yang berfungsi sebagai tempat menyimpan makanan atau sejenisnya, lebih banyak berfungsi apabila ada pelaksanaan upacara adat. Di bagian lain di atas pagok, masih di ruang bumi tengah, terdapat parak yang secara tidak langsung sebagai plafon dan berfungsi sebagai tempat menyimpan dan mengeringkan hasil panen pertanian berupa bawang.

Hasil panen dapat kering dengan memanfaatkan panas dari atap, tentunya juga didukung oleh jarak antara atap dan parak yang relatif dekat. Hal yang sama juga terdapat pada bagian lain di atas wilayah dapur yang disebut parak sumuk, digunakan untuk menyimpan alat-alat dan makanan pendukung kegiatan di dapur.

Hal menarik lainnya terdapat pada bagian kepala atau atap bangunan, secara prinsip memiliki keistimewaan yang realistis dengan menyalasi lingkungan alam guna untuk kepentingan dan kebutuhan pengguna rumah. Contohnya dalam hal memanfaatkan atap yang

bukan saja berfungsi sebagai penutup rumah, khususnya pada wilayah dapur, atap yang ada memiliki perbedaan dengan atap lainnya, baik dari segi bahan maupun fungsinya. Secara umum atap menggunakan bahan ijuk, namun pada sisi lainnya pada bagian dapur menggunakan bahan bambu atau disebut *tarahab*. Penggunaan dan pemilihan bambu ini tentu saja memiliki maksud dan tujuan, antara lain menyalasi masuknya sinar matahari untuk kebutuhan di dalam ruangan, atau dengan kata lain untuk kebutuhan pencahayaan alami. Fungsi tarahab juga sebagai sirkulasi udara, dimana sirkulasi udara kotor seperti asap dari dapur yang timbul atas kegiatan memasak dapat keluar dengan baik.

Prosesnya sangat sederhana, *tarahab* awalnya adalah bambu utuh dengan panjang yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan dibelah menjadi dua bagian. Dua bagian yang terbelah itu di letakan menempel pada balok dengan posisi dikaitkan.

Masing-masing diposisikan berbeda, satu menutup dan satunya membuka atau dengan kata lain belahan bambu yang memiliki bagian cembung diposisikan menghadap ke bawah, dan bambu yang memiliki sisi cekung diposisikan menghadap ke atas. Bambu yang posisinya menutup disebut tutup dan yang dalam posisi membuka disebut tadah. Susunan tadah yang saling berdampingan diikat oleh pasak bambu yang disebut pangerong. Dengan begitu posisinya tidak dapat bergeser, tidak ada ikatan antara tadah dan tutup.

Uniknya apabila menginginkan sinar matahari masuk dilakukan dengan cara pidak atau menjolok tutup dengan dibantu kayu panjang sehingga terbuka dan sinar matahari dapat masuk dengan leluasa. Apabila musim hujan datang, air hujan jatuh di tadah dan dapat mengalir dengan baik.

b. Hutan Keramat

Warga kampung adat Cikondang terdiri dari sekitar 200 kepala keluarga. Meski telah menjalani hidup secara modern, namun selama lebih dari 300 tahun, mereka mampu menjaga kelestarian lingkungan, berikut makhluk hidup di dalamnya. Salah satu

buktinya adalah masih tetap terjaganya areal hutan yang oleh masyarakat setempat disebut hutan keramat atau hutan larangan.

Menurut sesepuh kampung Adat Cikondang, Abah Ilin Dasyah (73), hutan larangan atau hutan keramat milik kampung adat adalah seluas 3 hektar dan merupakan bagian dari Gunung Tilu. Berdasarkan peta wilayah, Cikondang memiliki areal persawahan seluas 4.200 meter persegi, terdiri dari lahan palawija 3.500 meter persegi dan permukiman atau rumah adat 700 meter persegi. Sementara luas pemakaman 5 hektar.

Masyarakat Cikondang taat benar bahwa hutan merupakan sumber kehidupan yang tidak boleh diganggu. Karenanya, jangan harap melihat ada warga di sana yang masuk hutan untuk mencari kayu bakar dengan cara menebangnya. "Adapun yang diperbolehkan adalah mengambil kayu-kayu yang sudah jatuh di tanah atau dari pohon-pohon yang sudah tumbang tumbang," kata Abah Ilin.

Uniknya, masyarakat dari luar komunitas adat Cikondang pun tidak berani masuk ke hutan tersebut. Mereka mempercayai bila berlaku sembrono, mereka akan tersesat di dalamnya. Pohon-pohon di hutan itu pun masih rapat. Banyak pohon yang diameternya mencapai 2 meter. Tiap lima tahun sekali, untuk mengganti pohon tumbang, masyarakat menanam pohon lain, seperti rasamala, kayu putih, dan pinus. Sementara itu, jenis binatang yang ada di dalamnya antara lain kera, rusa, harimau, babi hutan, dan ular-ular besar.

C. SIMPULAN

Hasil penelitian terkait wujud kebudayaan masyarakat adat dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangelangan Kabupaten Bandung, diperoleh kesimpulan.

Pertama, masyarakat adat Cikondang adalah sebuah masyarakat ladang yang kehidupannya tergantung pada alam. Alam diposisikan sebagai makro kosmos dan manusia sebagai mikro kosmos. Dalam konteks ini masyarakat adat Cikondang berusaha menciptakan berbagai kebudayaan sebagai alat un-

tuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya dengan ragam bentuknya.

Kedua, dalam wujud kebudayaan yang bersifat ide/pandangan hidup pada masyarakat adat Cikondang bisa dilihat salah satunya dalam konsep pandangan hidup yang dikenal pada masyarakat adat Cikondang, yaitu dalam ungkapan *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh*. *Ketiga*, wujud kebudayaan dalam bentuk aktifitas bisa terlihat dalam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Cikondang yang sudah terjadwal secara terus menerus. Dalam tradisi tersebut, terlihat keterlibatan masyarakat, baik dalam persiapan awal, proses pelaksanaan tradisi, sampai manfaat dari pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun beberapa tradisi yang melibatkan aktifitas masyarakat terkait pelestarian lingkungan hidup bisa dilihat dalam tradisi wuku taun, tradisi ngaruat hajat, tradisi ngaruat lembur, tradisi ngaruat, tradisi ngaruat solokan, bumi tradisi pertanian, dan tradisi hajat paralon.

Keempat, wujud kebudayaan dalam bentuk artefak bisa dilihat dari adanya hutan keramat, yang menjadi simbol bagi keutuhan alam, dan juga bisa dilihat dari adanya rumah adat sebagai simbol keutuhan adat masyarakat Cikondang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos, Neolaka. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Bahrudin, Supardi. *Berbakti Untuk Bumi*, Bandung; Rosdakarya, 2009.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama Persepektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Kahmad, Dadang. "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda", dalam Cik Hasan Bisri, dkk. (ed.) *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. Bandung: Kaki Langit, 2005.
- Miharja, Deni. "Integrasi Islam dengan Budaya Sunda." *Disertasi, Bandung*, 2013.

- S. Ekadjati, Edi. *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*, Jilid 2, Cet. II, Jakarta: Pustaka Jaya. 2009,
- Suryani, Elis. *Ragam Pesona Budaya Sunda*, Bandung: Ghalia Indonesia. 2010,
- Suryani, Elis. *Pandangan Hidup Orang Sunda tentang Hubungan antara Manusia dengan Lingkungan Masyarakatnya*, Bandung: Fakultas Pascasarjana Unpad. 1988.
- Harsojo, "Kebudayaan Sunda" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan XX, Jakarta: Djambatan, 2004.
- M.Huasein, Harum. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993.
- Abdullah, Irwan. dkk. (ed.). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- K. Garna, Judistira. *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung : Pascasarjana Unpad, 200.
- Gillin, J.L. dan Gillin, J.P. dalam Soemardjan, Selo. dan Soelaeman Soemardi. (editor), *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964,
- Iskandar, Jusman. *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial*. Jilid I, Bandung:Pascasarjana IAIN SGD Bandung, 2001.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1979.
- Koentjaraningrat. (Redaksi), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, cetakan kedua, Jakarta: Gramedia, 1977.
- J.Meloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Ramly, Nadjmuddin. *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis dan Berperadaban*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Setyono, Prabang. *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Enviromental Insight Quotient)*, Surakarta: UNS, Press dan LPP UNS, 2011.
- Simuh. "Aspek Mistik Islam Kejawaen Dalam 'Wirid Hidayat Jati'", Dalam Ahmad Rifa'i Hasan (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1987.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sambas, Syukriadi. "Pemimpin Adat dan Kosmologi Waktu, Kajian tentang Kepemimpinan Adat dalam Komunikasi Intra Budaya di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat", *Tesis*, Bandung: Magister Pascasarjana Unpad, 1998.
- S, Nasution, 1992, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.